

SALAT SUBUH DAN DIMENSI IDEAL MAHASISWA

Sitti Syawaliyah Gismin¹, Ahmad Yasser Mansyur²

¹ Unit Psikologi Klinis, Fakultas Psikologi Universitas Bosowa Makassar

² Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar

¹ stsyawaliyah@gmail.com, ² ahmadyasser_mansyur@yahoo.com

ABSTRACT

This study aims to examine the influence of morning prayers on the formation of student ideal dimensions. The subject of the study was a student of Faculty of Psychology xx in Makassar. This research uses experimental method by including as many as 27 students who have been through the assessment stage. The data collection tool used in this research is the ideal dimension of student dimension (DIM). The data obtained were analyzed using paired samples t test with SPSS for Window program. In the experimental process, students are given group counseling services in the form of virtues and aspects of the morning prayer ruhiyah. The results showed mean DIM before and after the test was significantly different ($t(26) = -1.263, p < 05$). Where mean DIM after test is higher (mean = 95.7407) than mean DIM before test. With the results it can be stated that the morning prayer is able to form the ideal dimension of Student. The ideal value of the students that comes from the implementation of the morning prayers is the aspect of IQ (tough and confident in seeking a successful study), EQ (empathy, assertiveness and leadership in social life) and SQ (honest and always maintain religiosity). It is an intrinsically ideal student ideal that is needed in college to support qualified human resources in the future.

Keywords: Subuh Prayer, Student Ideal Dimension, Character Education

ABSTRAK

Karakter ideal mahasiswa saat ini sangat dibutuhkan guna mendukung SDM yang bermoral dan berkualitas di masa depan. Kajian ini bertujuan menguji pengaruh salat subuh terhadap pembentukan dimensi ideal mahasiswa. Subjek penelitian adalah mahasiswa Fakultas Psikologi xx di Makassar. Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan mengikutkan sebanyak 27 mahasiswa. Alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala dimensi ideal mahasiswa (DIM). Data yang diperoleh dianalisis menggunakan uji *t paired samples*. Hasil penelitian menunjukkan min DIM sebelum dan setelah tes adalah berbeda secara signifikan ($t(26) = -1.263, p < 05$). Dimana min DIM setelah tes lebih tinggi (mean=95.7407) dibanding min DIM sebelum tes (mean=81.3704). Dengan hasil itu dapat dinyatakan bahwa salat subuh mampu membentuk dimensi ideal mahasiswa. Nilai ideal mahasiswa yang didapatkan dari pelaksanaan salat subuh yaitu aspek IQ (tangguh dan percaya diri dalam mengupayakan sukses studi), EQ (empati, asertif dan memiliki jiwa kepemimpinan dalam kehidupan sosial) dan SQ (jujur dan senantiasa menjaga religiusitas). Kegiatan spiritual di perguruan tinggi melalui salat subuh perlu dirancang dengan baik. Tidak hanya sekedar jargon “gerakan salat subuh berjamaah”. Diperlukan konsistensi yang membentuk habituasi berjamaah (gerakan spiritual) sehingga yang dapat menciptakan iklim akademik yang berkualitas.

Kata Kunci: Salat Subuh, Dimensi Ideal Mahasiswa, Pendidikan Karakter

PENDAHULUAN

Berawal dari Al-Qur`an QS. an-Nisaa (4): 9 yang artinya: “*Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar*”.

Kualitas generasi penerus saat ini akan menentukan masa depan bangsa. Agar suatu bangsa dapat berkiprah dalam tatanan dunia baru yang cepat berubah, perlu penyiapan SDM bangsa yang berkualitas dan berkarakter. Usaha pendidikan karakter terus digalakkan pemerintah di setiap jenjang pendidikan untuk membangun karakter bangsa yang sesuai nilai bangsa Indonesia. Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Pembangunan karakter bangsa adalah upaya kolektif sistemik suatu negara kebangsaan untuk mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang sesuai dengan dasar dan ideologi, konstitusi, haluan negara, serta potensi kolektifnya dalam konteks kehidupan nasional, regional, dan global yang berkeadaban untuk membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, patriotik, dinamis, berbudaya, dan berorientasi ipteks berdasarkan Pancasila dan dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pembangunan karakter bangsa dilakukan secara koheren melalui proses sosialisasi, pendidikan dan pembelajaran, pemberdayaan, pembudayaan, dan kerja sama seluruh komponen bangsa dan Negara (Ristekdikti, 2012).

Peningkatan kemampuan keterampilan dan karakter bagi generasi muda tunas bangsa merupakan tanggung jawab dunia pendidikan.

Pendidikan merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dari proses penyiapan SDM yang berkualitas, tangguh, dan terampil. Di era globalisasi saat ini, terjadi perubahan lingkungan sangat cepat, seperti sosial, politik dan ekonomi. Oleh itu, setiap individu dituntut dapat melakukan adaptasi terhadap perubahan itu. Salah satu perubahan lingkungan itu berupa krisis ekonomi.

Menurut Agustianto (2008) diantara dampak nyata dari krisis itu melahirkan pengangguran terdidik dan tidak siap bersaing di era global ini. Pengangguran terdidik di Indonesia mengalami kenaikan yang sangat drastis, dimulai sedak krisis ekonomi pada tahun 1997 yang melahirkan pengangguran sekitar 1 juta sampai 2,5 juta pertahun.

Perguruan tinggi diharapkan menjadi pencetak generasi penerus bangsa dan *agent of change* (agen perubahan) yang harus siap untuk bermasyarakat dengan baik, termasuk dalam dunia kerja. Siswoyo (2009) menyatakan sebagian besar lulusan Perguruan Tinggi adalah lebih sebagai pencari kerja (*job seeker*) daripada pencipta lapangan pekerjaan (*job creator*). Pengangguran terdidik itu tidak semata-mata disebabkan oleh faktor perubahan lingkungan, namun juga faktor sistem pendidikan dan faktor psikologis individu yang kurang kreatif dan inovatif. Perubahan kondisi sosial, ekonomi, politik dan budaya, meningkatnya pergerakan migrasi manusia, proses globalisasi, *digital-based information* dan teknologi komunikasi, *knowledge-based economy* dan sebagainya memasuki abad ke 21. Tantangan kehidupan manusia semakin tinggi dan kompleks. Oleh itu pemerintah dan perguruan tinggi memandang penting adanya perubahan paradigma pendidikan sebagai instrumen ke paradigma sebagai pengembangan manusia seutuhnya (*all-rounded human beings*).

Menghadapi beragam perkembangan tersebut serta masalah global-eksternal, DIKTI melalui Kepmendiknas No

045/U/2002 menuntut perubahan arah pendidikan tinggi untuk a) menghasilkan lulusan yang dapat bersaing dalam dunia global; (b) adanya perubahan orientasi pendidikan tinggi yang tidak lagi hanya menghasilkan manusia cerdas berilmu tetapi juga yang mampu menerapkan keilmuannya dalam kehidupan di masyarakatnya (kompeten dan relevan), yang lebih berbudaya ; dan (c) Juga adanya perubahan kebutuhan di dunia kerja yang terwujud dalam perubahan persyaratan dalam menerima tenaga kerja, yaitu adanya persyaratan *soft skills* yang dominan disamping *hard skills*nya (Ristekdikti, 2012). Ada beberapa usaha yang telah dilakukan mengatasi masalah pendidikan dan generasi muda di atas, diantaranya dengan membuat inkubator bisnis di perguruan tinggi.

Selain itu Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi tahun 2009 lalu mengembangkan sebuah Program Mahasiswa Wirausaha-PMW (*Student Entrepreneur Program*) yang merupakan kelanjutan dari program-program sebelumnya (PKM, Co-op, dan sejenisnya), untuk menjembatani para mahasiswa memasuki dunia bisnis riil melalui fasilitasi *start-up bussines*. Selain itu, marak juga dilakukan program pelatihan softskill diberbagai lembaga pendidikan. Namun, jika dicermati program tersebut dinilai masih memerlukan penguatan intrinstik (psikologis religious internal) mahasiswa untuk menyueskannya.

Mahasiswa sebagai insan terpelajar dan merupakan generasi penerus diharapkan dapat mengambil peran penting dalam perubahan kehidupan bangsa yang lebh baik. Peningkatan kualitas dan karakter mahasiswa didapatkan melalui pendidikan di perguruan tinggi. Pelaksanaan proses pendidikan karakter di perguruan tinggi, memuat pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak yang bertujuan mengembangkan kemampuan

mahasiswa untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik, dan mewujudkan kebaikan itu dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Mahasiswa menurut Andriani (2010) adalah pemuda yang mempunyai peran besar dalam menentukan arah perbaikan bangsa. Mahasiswa adalah orang yang belajar di perguruan tinggi (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016) yang memiliki karakteristik (Rahmawati, 2006) usia antara 19 sampai 28 tahun yang mengalami masa peralihan dari tahap remaja ke tahap dewasa. Hartaji (2010) mengungkapkan mahasiswa adalah seseorang yang sedang dalam proses menimba ilmu ataupun belajar dan terdaftar sedang menjalani pendidikan pada salah satu bentuk perguruan tinggi, yang terdiri dari akademik, politeknik, sekolah ti nggi, institut dan universitas. Sebagai manusia yang lebih tercerahkan (*enlightenment people*) dibandingkan kelompok masyarakat lainnya, mahasiswa seharusnya mempunyai kepekaan dan kepedulian terhadap kondisi di sekelilingnya. Kepekaan dan kepedulian terhadap kondisi sekelilingnya ini harus berdasarkan suatu pemahaman atau pengetahuan yang nantinya dapat mendasari mahasiswa dalam bergerak. Mahasiswa sebagai elemen masyarakat yang mempunyai kekuatan untuk memperbaiki dan memperbarui kondisi masyarakat, bangsa, dan negara, haruslah mempunyai kapasitas di atas rata-rata mayoritas masyarakat. Mahasiswa harus mempunyai pemahaman keilmuaan yang holistik, artinya berpengatahuan luas.

Namun tidak cukup sebatas berpengatahuan luas saja, melainkan harus mempunyai kemampuan (skill), visi, karakter, jauh lebih maju dibandingkan kebanyakan masyarakat pada saat ini. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa merupakan sosok individu yang sedang menuntut ilmu di tingkat perguruan tinggi, juga merupakan generasi yang sangat diharapkan membawa perubahan

besar bagi kehidupan bangsa Indonesia yang berkemajuan.

Oleh itu, dibutuhkan figur mahasiswa ideal dengan kemampuan karakter kognitif, moral dan spiritual yang baik. Pengertian ideal adalah sangat sesuai dengan yang dicita-citakan atau diangan-angankan atau dikehendaki (Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2016). Sosok mahasiswa ideal secara singkat dapat dirangkum dalam tiga kata, yaitu berprestasi, berorganisasi, dan berbudi pekerti. Di luar ketiga hal di atas ada satu hal yang sudah pasti harus dimiliki, yaitu berpribadi religius. Aspek religiusitas ini hakikatnya merupakan dasar dari inspirasi dan motivasi ketiga hal tadi. Dengan kata lain, prestasi, keaktifan dalam organisasi dan budi pekerti tidak akan berarti tanpa dilandasi oleh nilai-nilai.

Peneliti mengajukan konsep pendidikan ruhaniah melalui program salat subuh untuk turut membentuk karakter ideal mahasiswa. Menurut At Tilmidz (2015) sholat merupakan rukun perbuatan yang paling penting diantara rukun Islam yang lain, sebab salat mempunyai pengaruh yang baik bagi kondisi akhlaq manusia.

Sedangkan salat subuh merupakan indikator dari sifat probadi saleh dan mukmin sejati. Salat subuh adalah salat dua rakaat yang dimulai saat fajar menyingsing, yaitu pada waktu cahaya putih tampak di ufuk belahan langit sebelah timur sampai matahari terbit (Amirullah, 2013). Banyak hal yang bermanfaat dalam salat subuh, antaranya aspek manajemen, pengendalian diri dan emosi, kepemimpinan dan aspek sosial. Keutamaan dan aspek ruhiyah salat subuh terdapat dalam Al-Qu`an dan hadist. Salat subuh menjadi perhatian utama diantara salat wajib lainnya. Allah Swt telah menegaskannya dalam Al-Quran: "Dan (dirikanlah pula shalat Subuh), sesungguhnya shalat subuh itu disaksikan (oleh malaikat)" (QS. al-Isra (17): 78).

Selain itu salat bubuh dijadikan sebagai tolak ukur untuk mengetahui kualitas keimanan seseorang. Rasulullah dalam haditsnya bersabda: "Salat yang paling berat bagi orang-orang munafik adalah salat Isya dan salat Subuh, seandainya mereka mengetahui keutamaan (pahala) yang terdapat pada keduanya niscaya mereka akan mendatangnya meskipun dengan merangkak (H.R. Ahmad no. 9122, 9635, 9719 dan 10457, 2018) (Saltanera Teknologi, n.d.).

Tabel 1. Hasil Penelitian Awal (Data 2017)

| Unsur Manusia | Kecerdasaan | Orientasi Sukses Mahasiswa | Jumlah Mahasiswa |
|---------------|----------------|----------------------------|------------------|
| Bio-Psikologi | IQ (kognitif) | Studi | 41 |
| Sosial | EQ (afektif) | Organisasi | 32 |
| Spiritual | SQ (spiritual) | Ibadah | 1 |

Masalah sekaligus tantangan di atas menjadi peluang pengembangan kegiatan membangun dimensi ideal mahasiswa melalui pelatihan ruhaniah melalui salat subuh. Selain tantangan tersebut, secara faktual kualitas diri mahasiswa mengalami permasalahan. Dari skala penelitian awal (tabel 1) terhadap 74 mahasiswa Fakultas Psikologi XX, didapatkan 41 mahasiswa memiliki aspek IQ yang dominan, aspek EQ dengan 32 mahasiswa dominan, sedangkan tingginya aspek SQ hanya dimiliki oleh seorang mahasiswa.

Fakta dan usaha ini merupakan motivasi bagi peneliti untuk berupaya peningkatan kemampuan ideal mahasiswa di perguruan tinggi dengan membuat konsep (model) bersifat intrinsik sesuai nilai psikologis dan ruhaniah individu. Konsep intrinsik yang peneliti tawarkan adalah bersifat IQ, EQ dan SQ. Penulis telah menelaah beberapa hasil penelitian sebelumnya, namun tidak didapatkan konsep yang mengkaji salat dan dimensi ideal mahasiswa. Ini merupakan penelitian baru dengan melihat realitas permasalahan riil mahasiswa. Hal ini pula merupakan terobosan baru dalam kajian

pendidikan karakter dan kajian psikologi khususnya psikologi Islam. Nilai ideal mahasiswa yang akan didapatkan dari pelaksanaan salat subuh yaitu spek IQ (tangguh dan percaya diri dalam mengupayakan sukses studi), EQ (empati, asertif dan memiliki jiwa kepemimpinan kehidupan sosial) dan SQ (jujur dan senantiasa menjaga religiusitas dalam kehidupan).

Pedekatan ruhaniah (ibadah salat subuh) sangat dibutuhkan guna meningkatkan karakter ideal mahasiswa secara intrinsik di perguruan tinggi guna menjadi SDM masa depan yang sukses.

METODE PENELITIAN

Terdapat dua variabel yang digunakan dalam penelitian ini, variabel terikatnya adalah dimensi ideal mahasiswa, sedangkan variabel bebasnya adalah salat subuh. Salat subuh adalah salat dua rakaat yang dimulai saat fajar menyingsing atau ketika azan subuh berkumandang di daerah setempat, yang waktunya dimulai pada waktu cahaya putih tampak di ufuk belahan langit sebelah timur sampai matahari terbit. Salat subuh dalam penelitian ini menjadi perilaku yang diamati. Dimensi ideal mahasiswa adalah kumpulan nilai ideal (karakter) yang melekat secara personal pada diri mahasiswa. Nilai ideal itu meliputi aspek IQ (tangguh dan percaya diri dalam mengupayakan sukses studi), EQ (empati, asertif dan memiliki jiwa kepemimpinan dalam kehidupan sosial) dan SQ (jujur dan senantiasa menjaga religiusitas dalam kehidupan) yang diukur dengan skala dimensi ideal mahasiswa (DIM).

Penelitian ini mengikutkan sebanyak 27 mahasiswa Fakultas Psikologi XX di Makassar yang bersedia mengikuti program penelitian dan telah melalui tahap asesmen pada studi pendahuluan. Penelitian ini menggunakan eksperimen berbentuk *quasiexperimental One Group Pretest-Posttest design* (Cook dan Campbell, 1986; Suryabrata, 2003). Dalam rancangan ini digunakan satu kelompok subyek. Pertama-tama dilakukan pengukuran dengan

memberikan skala DIM kepada mahasiswa, lalu dikenakan perlakuan berupa salat subuh dalam jangka tiga bulan dengan kartu kontrol, kemudian dilakukan pengukuran untuk kedua kalinya dengan menggunakan skala DIM. Dalam proses eksperimen, mahasiswa diberikan konseling kelompok berupa keutamaan dan ruhiyah salat subuh yang dilakukan di kampus. Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan uji *t paired samples* dengan program *SPSS for Window*. Untuk lebih jelasnya rancangan eksperimen tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

| Kelompok | Pretest | Treatment | Posttest |
|----------|----------------|-----------|----------------|
| Kex | T ₁ | X | T ₂ |

Keterangan:

K_{ex} : Kelompok Eksperimen
 X : *Treatment* Salat subuh
 T₁ : *Pretest* Skala DIM
 T₂ : *Posttest* Skala DIM

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum dilakukan penelitian yang sebenarnya, terlebih dahulu dilakukan uji coba alat ukur. Penelitian ini menggunakan data uji coba terpakai. Uji coba itu dilakukan jika subjek penelitian diambil semua sebagai responden (teknik populasi). Reliabilitas alat ukur dapat dilihat dalam tabel 2.

Tabel 2.

| Reliabilitas Skala Masing-Masing Dimensi Ideal Mahasiswa (DIM) | | Alphacronbach |
|--|----------------------------------|----------------|
| DIM | | Ujicoba (N=27) |
| Kognitif | | |
| - | Tangguh & PD | 0,694 |
| Afeksi | | |
| - | Empati-asertif dan jiwa pemimpin | 0,552 |
| Spititual | | |
| - | Religius & jujur | 0,864 |

Berikut diuraikan hasil penelitian terhadap hipotesis yang diuji. Hipotesis berbunyi: Salat subuh mampu membentuk dan

meningkatkan dimensi ideal Mahasiswa. Hipotesis itu diuji menggunakan uji-t *paired samples* dengan program *SPSS for Window*.

Adapun hasil uji-t dapat dilihat dalam tabel 3. Dalam tabel 3 menunjukkan min DIM sebelum dan setelah tes adalah berbeda secara signifikan ($t(26) = -1.263$, $p < .05$). Dimana min DIM setelah tes lebih tinggi (mean=95.7407) dibanding min DIM sebelum tes. Dengan hasil itu dapat dinyatakan bahwa salat subuh mampu membentuk dan meningkatkan dimensi ideal Mahasiswa.

Tabel 3. Ringkasan hasil eksperimen

| Variabel | Jenis tes | N | Min | df | T |
|-------------------------|-----------|----|---------|----|---------|
| Dimensi ideal mahasiswa | Pretest | 27 | 81.3704 | 26 | -1.263* |
| | Posttest | 27 | 95.7407 | | |

* $p < .05$

Penelitian eksperimen ini menghasilkan bahwa salat subuh mampu membentuk dan meningkatkan dimensi ideal mahasiswa. Hal itu sesuai dengan kajian teori awal yang telah diajukan sebelumnya. Beberapa faktor yang mempengaruhi dimensi ideal mahasiswa, yaitu 1) kondisi fisiologis 2) kondisi psikologis 3) kemampuan pembawaan 4) kemauan belajar (minat dan motivasi) 5) sikap terhadap dosen dan matakuliah 6) bimbingan 7) ujian (test) (Andriani & Debrina, 2010).

Menurut At Tilmidz (2015) sholat merupakan rukun perbuatan yang paling penting diantara rukun Islam yang lain, sebab salat mempunyai pengaruh yang baik bagi kondisi akhlaq manusia. Sedangkan salat subuh merupakan indikator dari sifat probadi saleh. Banyak hal yang bermanfaat dalam salat subuh, antara lain aspek manajemen, pengendalian diri, kepemimpinan dan aspek sosial.

Adanya hasil penelitian ini yang menghasilkan dimensi ideal mahasiswa (DIM) turut mendukung pemerintah dalam

membangun manusia Indonesia yang berkarakter melalui program ekstra di perguruan tinggi. Menurut Ditjen Dikti (2012), pendidikan karakter yang diterapkan di perguruan tinggi bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang baik dalam berperilaku, yang berkarakter sebagaimana nilai-nilai luhur yang terkandung dalam agama, UUD 45, Pancasila, UU Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003 serta teori pendidikan, psikologi, dan tata nilai. Pengalaman baik yang pernah dilakukan, pengetahuan sosial budaya yang diaplikasikan melalui proses pembudayaan dan pemberdayaan sampai kepada pembiasaan. Proses tersebut dilakukan melalui intervensi, mulai dari jalur satuan pendidikan, keluarga, dan akhirnya masyarakat. Untuk melaksanakan proses tersebut diperlukan perangkat pendukung, diantaranya kebijakan, pedoman, sumber daya, lingkungan, sarana dan prasarana, kebersamaan, komitmen pemangku kepentingan.

Penelitian ini merupakan bentuk intervensi (penanganan terhadap permasalahan) yang dilakukan melalui pendidikan formal di perguruan tinggi dengan menerapkan pendidikan ruhaniah melalui program salat subuh. Secara teknis, menurut Ditjen Dikti (2012) penerapan pendidikan karakter di perguruan tinggi dapat dilakukan melalui kegiatan kurikuler yang ditata sedemikian rupa dalam bahan kajian, proses pembelajaran dan cara evaluasinya, dan juga melalui kegiatan ekstra dan ko-kurikuler dalam bentuk kegiatan kemahasiswaan, olah raga, seni, penalaran, kewirausahaan, sosiopreneur, pemikiran kritis, dan bina desa. Keseluruhan dari kegiatan ini dikemas sedemikian rupa, sehingga kelak akan menjadi budaya akademik dalam menciptakan atmosfer akademik yang baik di kampus. Pendidikan karakter di kampus dapat pula dikemas dalam proses pembelajaran melalui

pemberian tugas pada mata kuliah, misalnya, tugas pencarian jejaring (*searching webs*) untuk menanamkan pola belajar sepanjang hayat, tugas kelapangan permukiman kumuh atau daerah tertinggal untuk mengasah dan membentuk “*learning to care*” dan rasa empati yang ditumbuhkan dari lingkungan yang dijadikan studi lapangan. Untuk mensukseskan itu, dibutuhkan dosen yang berperan sebagai model peran (*role model*) dalam disiplin, inisiatif, kepemimpinan, bertutur dan santun yang tidak dapat dilakukan melalui proses pembelajaran secara kognitif, tetapi pembelajaran yang dikemas sebagai kurikulum terselubung (*hidden curriculum*).

Konsep pendidikan ruhaniah melalui salat subuh turut membentuk karakter mahasiswa idel. Salat yang dilakukan dapat membawa manfaat positif, diantaranya aspek fisik, psikis, dan sosial. Selain itu dapat mrenghilangkan sifat berkeluh kesah dan meningkatkan kebersyukuran. Secara terapeutik, salat dapat mendidik dan melatih individu menjadi orang yang dapat menghadapi segala kesulitan dengan hati yang mantap dan tenang. Pelaksanakan ibadah salat dalam kehidupan sehari-hari memiliki banyak hikmah dalam kehidupan individu.

At Tilmidz (2015) memaparkan hikmah salat yang terdiri dari tiga dimensi, yakni: a) Dimensi rohani (salat dapat menentramkan hati). Salat dapat menentramkan hati karena dalam salat individu banyak melakukan do'a, mengingat kebesaran, dan keagungan Allah. Sehingga hati akana menjadi tenang dan tenteram. Allah berfirman dalam Al-Qur'an surah Ar-Ra'd ayat 28 yang artinya: “*Ketahuilah hanya dengan mengingat Allah, hati menjadi tenteram*”. b) Dimensi jasmani (salat dapat menyehatkan badan). Setiap gerakan, setiap sikap, serta setiap perubahan dalam gerak, dan sikap tubuh pada waktu mulai dari

persiapan ibadah salat, seperti wudhu, sampai saat melakukan ibadah salat merupakan gerakan yang paling sempurna dalam memelihara kondisi kesehatan tubuh individu. c) Dimensi sosial (salat dapat mendidik jiwa demokratis). Salat lima waktu tidak harus dilaksanakan secara sendiri tetapi juga dapat dilaksanakan secara bersama-sama atau berjama'ah, dengan berjama'ah individu dapat mewujudkan suasana yang kompak, serasi dan seirama dalam berjama'ah juga dapat menumbuhkan kepercayaan antara makmum dan imam. Diharapkan dimensi ideal mahasiswa (DIM) melalui salat subuh ini dapat menjadi nilai karakter yang terpatери dalam diri dan terejawantahkan dalam perilaku yang khas, baik pada diri sendiri dan berdampak baik terhadap lingkungan.

Psikodinamika salat subuh yang dapat membentuk karakter ideal (sebagaimana dalam gambar 1) terletak pada kekuatan iman yang terintegrasi dalam qalbu salim. Kekuatan ini menjadi proses terapiutik yang mampu mengalahkan nafsu fisik dan membuang keraguan pikiran ketika memenuhi panggilan salat. Habitiasi dan konsistensi salat subuh seperti itu dapat membentuk kesadaran intrinsik (motivasi ilahiyah) dan berdampak positif dalam kehidupan. Dampak positif ini terlihat pada terbangunnya aspek manajemen diri, produktivitas kerja, pengendalian diri, ketajaman intuisi, kekuatan ruhiyah, kepemimpinan dan aspek sosial. Dari psikodinamika itu menjadi gambaran bahwa usaha membentuk kepribadian mukmin sejati melalui salat itu cukup berat, sehingga Rasulullah SAW menjadikan salat subuh sebagai tolak ukur mengetahui kualitas keimanan seseorang.

| TINGKAT QALBU → | JENIS NAFS → | TIPE KEPERIBADIAN → | PERILAKU |
|-----------------|--------------|---------------------|---------------------------|
| Salim (selamat) | Muthmainnah | Mukmin | Segera melakukan kebaikan |
| Maridh (sakit) | Lawwamah | Munafiq | Ragu, Riyaa', Malas |
| Mayyit (Mati) | Ammarah | Kafir | Ingkar |

Gambar 1. Psikodinamika salat subuh
sumber: (Mansyur, 2018)

Pedekatan pendidikan ruhaniah melalui ibadah salat subuh dalam penelitian ini sangat dibutuhkan guna meningkatkan kerakter ideal mahasiswa secara intrinsik di perguruan tinggi guna mencetak generasi yang kuat dan SDM yang sukses di masa depan. Secara khusus, nilai ideal mahasiswa yang didapatkan dari pelaksanaan salat subuh yaitu aspek IQ (tangguh dan percaya diri dalam mengupayakan sukses studi), EQ (empati, asertif dan memiliki jiwa kepemimpinan kehidupan sosial) dan SQ (jujur dan senantiasa menjaga religiusitas dalam segala bidang kehidupan). Penelitian ini membawa manfaat pada aspek moralitas dan memunculkan kepedulian pada generasi penerus yang kuat, berkarakter dan bermoral, sebagaimana dalam ayat pembuka surah An-Nisaa: 9 tulisan ini.

SIMPULAN

Dari penelitian yang telah dilakukan itu, membawa temuan dan dampak penelitian untuk mengembangkan psikologi SDM. Kesimpulan ini menjawab masalah dan tujuan penelitian yang dikaitkan dengan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, yaitu salat subuh mampu membentuk dan meningkatkan dimensi ideal mahasiswa.

Secara praktis, penelitian ini berimplikasi pada lembaga pendidikan,

khususnya perguruan tinggi untuk memperhatikan SDM dalam rangka menanamkan nilai-nilai moral dan membentuk karakter ideal bagi mahasiswa. Penerapan pendidikan karakter di perguruan tinggi dapat dilakukan melalui kegiatan ekstra kurikuler dalam bentuk kegiatan kemahasiswaan seperti kegiatan keruhaniaan, olah raga, softskill, dan lain sebagainya. Kegiatan spiritual melalui salat subuh perlu diramu dengan baik. Seperti selama ini telah dimulai di beberapa tempat di masyarakat yaitu “gerakan solat subuh berjamaah”. Konsistensi gerakan ini membentuk habituasi berjamaah sehingga akan menjadi gerakan spiritual yang dapat menciptakan iklim akademik unggul moral-unggul intelektual.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustianto. (2008). *Implementasi Ekonomi Syari'ah*. Jakarta: Pascasarjana PSTTI Universitas Indonesia.
- Amirullah, L. H. (2013). *Penentuan Awal Waktu Salat Subuh Menurut Muhammadiyah*. Yogyakarta.
- Andriani, & Debrina, P. (2010). *Menjadi Sosok Mahasiswa Ideal Masa Kini*. Malang.
- At Tilmidz. (2015). *Shifat Sholat Nabi Shallallahu'alaihi Wasallam*. Akhukum Fillah La Adri.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, K. P. dan K. R. I. (2016). Pencarian - KBBI Daring. Retrieved February 25, 2018, from <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Bambang, H., Siswoyo, B., Orang, N., Siswoyo, B. B., Manajemen, J., & Ekonomi, F. (2009). Pengembangan Jiwa Kewirausahaan di Kalangan Dosen dan Mahasiswa. *Jurnal Ekonomi Bisnis*, 14(2).
- Hartaji, R. D. H. (2010). Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orang Tua.

Retrieved December 27, 2018, from
<https://library.gunadarma.ac.id/repository/view/8478/motivasi-berprestasi-pada-mahasiswa-yang-berkuliah-dengan-jurusan-pilihan-orang-tua.html/>

Mansyur, A. Y. (2018). *Aplikasi Psikologi Islam*. Makassar: Fakultas Psikologi Universitas Negeri Makassar.

Rahmawati, A. (2006). *Motivasi Berprestasi Mahasiswa Ditinjau dari Pola Asuh Program Studi Psikologi*. Medan.

Ristekdikti. (2012). *Buku Panduan Pengembangan dan Penyusunan Kurikulum Pendidikan Tinggi*. Jakarta: Ristekdikti.

Saltanera Teknologi. (n.d.). *Ensiklopedi Hadits - Kitab 9 Imam*. Retrieved December 23, 2018, from <http://store.lidwa.com/get/>